

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Kajian

Indonesia adalah negara yang bermacam suku budaya dan juga agamanya. Indonesia adalah negara dengan macam-macam kekayaan. Salah satunya adalah budaya yang bermacam-macam yang mayoritas sudah berbeda dari lahiriyah suatu suku ataupun budaya tersebut. Indonesia dengan bentangan tanah dari sabang sampai meroke memiliki keberagaman bahasa, agama dan nilai kepercayaan hingga dialektik yang berbeda-beda. Maka tidak heran jika dari sebagian pulau yang ada di Indonesia memiliki karakter yang berbeda dan akan memunculkan kebudayaan yang beragam pula. ¹

Menurut Koentjaraningrat kebudayaan dengan kata dasar budaya berasal dari bahasa sangsakerta buddhayah yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal. Jadi Koentjaraningrat, mendefinisikan budaya sebagai daya budi yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa itu. Jadi kebudayaan atau disingkat budaya merupakan suatu tindakan dan hasil karya manusia dalam konteks hidup bermasyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. ² Di Indonesia terlihat beberapa perbedaan budaya dalam satu tempat. Tempat ini bisa sebut dengan pondok pesantren. Pondok pesantren adalah wadah atau tempat yang

¹ Ward, "The Psychology of Culture Shock," canada, 2020, 1.

² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Radar Jaya Offset, 2000), hlm.181.

menyajikan pembelajaran religius melalui kitab-kitab kuning. selain itu dipondok pesantren terdapat suatu lembaga yang membantu dalam proses pembentukan kemandirian, tanggung jawab dan juga membentuk Pendidikan karakter yang akan menjadi modal dasar kehidupan di masyarakat serta menjadi modal dasar dalam berkehidupan islami.³

Pada penelitian yang dilakukan oleh Alfi Aulia dalam skripsinya menyatakan bahwa *culture shock* juga ada hubungannya dengan penyesuaian diri. Di mana ketika seseorang dapat menyesuaikan dirinya pada tempat baru tidak akan memunculkan fenomena *culture shock* pada dirinya begitu juga sebaliknya. Dalam konteks kajian ini dapat diambil sebagai acuan, bahwa ketika hidup dengan budaya baru perwujudannya penyesuaian dan juga keikhlasan hati untuk menjalaninya. Rasa cemas dan juga keraguan akan hilang dengan sendirinya. Ketika seseorang merasa Bahagia dan dapat menyatukan dirinya dengan budaya baru yang akan dia jalani.

Dengan disatukannya berbagai budaya dalam satu tempat inilah yang menjadi fokus dalam penelitian kali ini. Perbedaan budaya sangat mempengaruhi pada psikologis seseorang. Di mana seorang santri yang berpindah dari tanah kelahirannya menuju pondok pesantren yang ia pilih untuk menjalani Pendidikan, pastinya akan merasakan kegelisahan menemui Bahasa ataupun lingkungan yang baru. Kegelisahan yang dimunculkan oleh santri ini dapat disebut dengan istilah *culture shock*. *Culture shock* kerap terjadi

³ Arina Mustafidah dan Prasetio Rumondor, “Dari Flores Menjadi Njawani: Internalisasi Budaya Jawa ke Dalam Kepribadian Santri Asal Flores,” *Kajian Ilmiah Psikologi* 21 (2022): hlm.37-48, <https://doi.org/10.24167>.

di kalangan santri. Selain itu, *culture shock* juga kerap terjadi pada mahasiswa yang mengenyam Pendidikan di luar dari tanah kelahirannya. Dengan masyarakat dan lingkungan baru santri dituntut untuk dapat merubah segala kebiasaan di rumah dan menyesuaikan dengan lingkungan barunya. Ketika santri tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya di pondok pesantren pastilah akan terkena seleksi alam. Yang diharapkan dari pembahasan seleksi alam disini adalah yang mana santri yang mengalami *culture shock* dan tidak dapat mengatasinya dia akan merasa tidak cocok dengan lingkungan barunya dan akan menimbulkan dampak negatif bagi dirinya.

Berdasarkan data dari Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Kementerian Agama, ada sekitar 30.494 pondok pesantren yang tersebar di seluruh Indonesia pada periode tahun ajaran 2020/2021. Berdasarkan wilayahnya, Jawa Barat menyumbang jumlah pondok pesantren terbanyak di Tanah Air pada periode tersebut. Jumlahnya mencapai 9.310 pondok pesantren atau sekitar 30,53% dari total pondok pesantren secara nasional. Banten menempati peringkat kedua dengan total 5.344 pondok pesantren pada periode yang sama. Jawa Timur menyusul di peringkat ketiga dengan 5.121 pondok pesantren. Kementerian Agama mencatat, ada 4,37 juta santri yang tersebar di seluruh Indonesia pada tahun ajaran 2020/2021. Para santri itu tersebar di 30.494 pondok pesantren. provinsi dengan jumlah santri terbanyak pada periode tersebut adalah Jawa Timur. Jumlah santrinya

⁴ Cindy Mutia Annur, "Jumlah Pondok Pesantren di Indonesia Berdasarkan Provinsi (2020/2021)," *Kemenag: Ada Lebih dari 30 Ribu Pesantren di Indonesia, Ini Sebarannya* (blog), 6 Maret 2023, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/03/06/kemenag-ada-lebih-dari-30-ribu-pesantren-di-indonesia-ini-sebarannya>. Diakses, 25 Juni 2023.

mencapai 970.541 santri atau 22,19% dari total santri di Tanah Air.⁵ Dari sekian banyak santri di Indonesia hampir semua santri merasakan fase *culture shock*. Santri Indonesia yang mengalami *culture shock* merasakan empat fase, yakni optimistik, *culture shock* itu sendiri, *recovery*, dan penyesuaian.⁶ Pada penelitian Sugeng Pramono juga menjelaskan bahwa santri yang mondok di Jawa mengalami fase-fase *culture shock* pada umumnya.⁷ Dalam hal ini juga terjadi di Pondok pesantren Lirboyo Al-Mahrusiyah Kediri.

Culture shock ini juga terjadi di PP HM Al-Mahrusiyah, yang tertuju pada santri asal Jakarta yang mana dapat diketahui bahwa Jakarta adalah pusatnya negara Indonesia. Pada santri asal Jakarta sering kali terjadi hal semacam ini karena sangat berbeda sekali lingkungan Jakarta dengan lingkungan di PP HM Al-Mahrusiyah Kediri. Pada teori *need* yang ada, peneliti akan membahas tentang *need counteraction*. *Need counteraction* adalah sebuah kebutuhan untuk mengimbangi. Dalam konteks ini dapat diartikan dengan mengimbangi dalam segala hal untuk menyesuaikan dirinya pada lingkungan barunya. Mengimbangi segala kegiatan ataupun pola kebudayaan yang berbeda dengan kebudayaan yang ada pada lingkungan asal dia tinggal.

⁵ Annur Cindy Mutia, "Jumlah Santri di Indonesia Berdasarkan Provinsi (2020/2021)," databoks, *Ada 4,37 Juta Santri di Seluruh Indonesia pada Tahun Ajaran 2020/2021, Jawa Timur Terbanyak* (blog), 6 Maret 2023 <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/03/06/ada-437-juta-santri-di-seluruh-indonesia-pada-tahun-ajaran-20202021-jawa-timur-terbanyak>. Diakses, 25 Juni 2023

⁶ Naila Hidayat Afandi, "Culture Shock Santri di Indonesia", (Skripsi, Program Strata 1 Universitas Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2021), hlm. 56

⁷ Sugeng Pramono, "Culture Shock Santri Luar Jawa di Lingkungan Pondok Pesantren di Jawa", (Publikasi Ilmiah, Program Strata 1 Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016), hlm. 4

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Jefriyanto, Mayasari, Fardiah Oktraina Lubis, dan Kusrin menjelaskan bahwa tahapan *culture shock* berawal dari adanya perbedaan dari suatu budaya. Di mana seseorang akan merasakan bedanya cuaca, makanan dan juga berbahasa yang berbeda pula. Pada hal ini sangat berkaitan dengan penelitian yang akan diteliti. Santri yang berbeda daerah pastilah akan merasakan bedanya budaya juga. Di mana santri akan merasakan perbedaan tersebut dan berfikir bagaimana cara dia untu mengatasi dan juga keluar dari zona tersebut.⁸ Santri yang berasal dari Jakarta berbeda budayanya dengan budaya yang ada di Jawa. Di mana seseorang yang terbiasa hidup di Jawa dengan kesederhanaan dan juga berbahasa yang halus berbeda dengan budaya Jakarta. Hal ini memicu santri Jakarta merasakan *culture shock* (gegar budaya). Santri Jakarta akan merasa heran dan juga bingung untuk mengimbangi segala budaya yang ada di pondok pesantren tersebut. Namun, Ketika santri dapat mengimbangnya pastilah akan membuatnya merasa terbiasa dan juga mudahnya dalam menerima suatu budaya dan juga kebiasaan yang baru pada tempat yang baru pula.

Asumsi peneliti mengenai *culture shock* sendiri sama dengan yang telah diterangkan diatas. *Culture shock* adalah sebuah gangguan perasan yang dialami oleh setiap orang yang sedang mencoba untuk menciptakan perasaan nyaman disuatu daerah yang baru ia tempati. Seseorang yang sedang berada disuatu tempat yang baru saja ia tempati, pasti akan merasakan suatu perasaan yang aneh dan tidak pernah ia jumpai selama di lingkungan rumahnya sendiri.

⁸ Jefriyanto dkk., "Culture Shock dalam Komunikasi Lintas Budaya pada Mahasiswa," *Jurnal Politikom Indonesiana* 5 (Juni 2020): hlm.175-195.

Perasaan ini bisa berupa kebingungan dan juga kecemasan akan takutnya ia tidak dapat mengimbangi segala budaya di tempat yang baru saja ia tempati.

Pondok pesantren lirboyo Al-Mahrusiyah adalah tempat mukin dari peneliti. Maka dari itu, peneliti memilih lokasi penelitian di pondok Al-Mahrusiyah sehingga dapat mempermudah peneliti dalam penggalian data, dan juga peneliti dapat mengamati langsung terhadap subjek yang telah peneliti tentukan. Dari keseluruhan pondok pesantren yang ada di kediri, lirboyo juga termasuk kedalam 11 pondok pesantren terbaik,⁹ Pondok pesantren lirboyo yang termasuk kedalam 11 pondok terbaik di kediri, hal ini yang menjadi alasan mengapa peneliti mengunggah penelitian di pondok pesantren lirboyo.

Proses mengimbangi *culture shock* di pondok pesantren memang sangatlah penting dilakukan oleh para santri, terutama pada santri Jakarta yang memiliki kebudayaan yang begitu berbeda dengan Jawa. Untuk itu peneliti ingin menjabarkan penelitian dengan tema *indigenous psychology* yang memfokuskan pada fenomena *culture shock* santri. Judul penelitian kali ini adalah “Analisis *Culture Shock* Teori Murray Pada Santri Jakarta Di Lingkungan Pondok Pesantren HM Al-Mahrusiyah Sakon Daru Zainab Lirboyo Kediri Jawa Timur”

⁹ “11+ Pondok Pesantren Terbaik di Kediri yang Bisa Menjadi Pilihan,” 27 Mei 2022, diakses tanggal 23 Juni 2023, <https://www.infopesantren.com/2018/07/pondok-pesantren-di-kediri.html>.

B. Fokus Penelitian

Untuk meneliti fenomena *culture shock* yang terjadi pada santri asal Jakarta di PP HM Al-Mahrusiyah. Maka identifikasi masalah yaitu:

1. Bagaimana gambaran perilaku *culture shock* berdasarkan teori *need counteraction* pada santri Jakarta di PP HM Al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri?
2. Bagaimana upaya lembaga kepengurusan dalam menangani *culture shock* pada santri Jakarta di PP HM Al-Mahrusiyah?

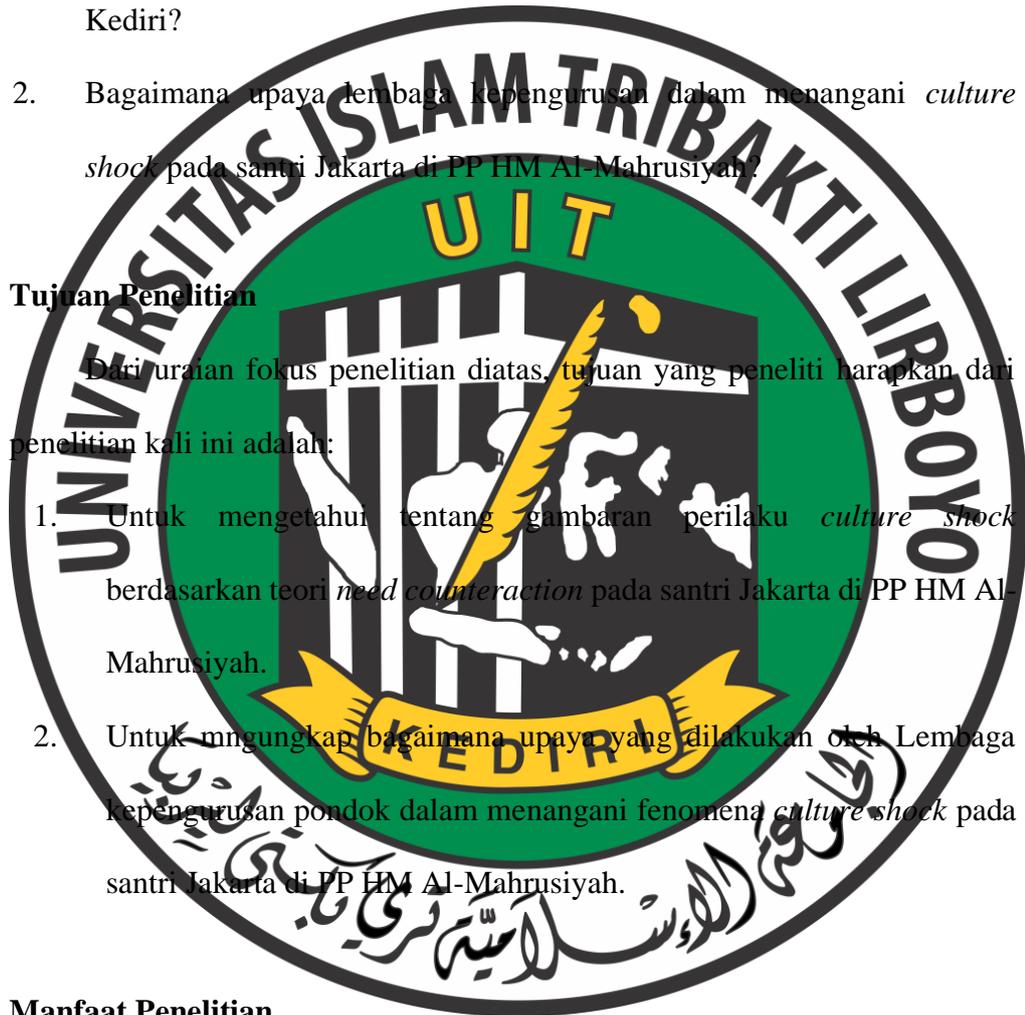
C. Tujuan Penelitian

Dari uraian fokus penelitian diatas, tujuan yang peneliti harapkan dari penelitian kali ini adalah:

1. Untuk mengetahui tentang gambaran perilaku *culture shock* berdasarkan teori *need counteraction* pada santri Jakarta di PP HM Al-Mahrusiyah.
2. Untuk mengungkap bagaimana upaya yang dilakukan oleh Lembaga kepengurusan pondok dalam menangani fenomena *culture shock* pada santri Jakarta di PP HM Al-Mahrusiyah.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini terdiri dari dua perspektif, yaitu manfaat teoritis dan praktis. Adapun penjelasannya adalah sebagai Beirut:



1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai rujukan memperbanyak wawasan dan juga menganalisis ilmu psikologi, khususnya psikologi lintas budaya dalam fenomena *culture shock* menurut para ahli.

2. Praktis

Diharapkan kajian ini dapat menjadi acuan bagi pembaca, terutama pondok pesantren dan juga para santri yang mengalami fenomena *culture shock*. Fenomena ini akan dihadapi dengan kelibasan dan juga kelapangan hati.

a. Bagi UIT Kediri, hasil penelitian ini dapat berguna dalam melengkapi literatur kepustakaan tentang Penyesuaian Diri santri rantu dalam menghadapi Gegar Budaya di PP HM Al-Mahrusiyah.

b. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti mengenai Penyesuaian diri santri Perantau terkhusus santri jakarta dalam menghadapi Gegar Budaya di PP HM Al-Mahrusiyah.

c. Bagi peneliti lainnya, adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bahan kajian lebih lanjut oleh akademisi lainnya

d. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan ilmu bagi pembaca mengenai Penyesuaian Diri santri Perantau dalam menghadapi Gegar Budaya di Ponorogo



E. Definisi Operasional

Dalam pembahasan penelitian ini agar lebih terfokus pada pembahasan yang akan dibahas sekaligus menghindari terjadinya persepsi lain mengenai istilah-istilah yang ada maka perlu adanya penjelasan mengenai definisi yang berkaitan dengan judul dalam penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Culture Shock*

Culture shock atau guncam budaya adalah reaksi emosional berupa stres, putus asa atau ketakutan yang berlebihan yang disebabkan proses penyesuaian diri ketika memasuki lingkungan baru yang memiliki perbedaan budaya sehingga individu menghadapi situasi yang membuatnya mempertanyakan kembali asumsi-asumsinya, tentang apa yang disebut kebenaran, moralitas, kebaikan, kewajaran, kesopanan, kebijakan, dan sebagainya.¹⁰ Dari pengertian diatas dapat kita ketahui bahwa *culture shock* adalah suatu perilaku yang muncul pada seseorang ketika dia merasakan cemas dan juga bingung. Adapun perasaan ini muncul dikarenakan perbedaan budaya atau perbedaan lingkungan dan juga kebiasaan yang dia lakukan. Sehingga membuat seseorang merasa kehilangan jati dirinya pada tempat barunya.

2. Teori *Need* Murray

Teori yang mendasari dari penelitian ini yakni teori kebutuhan (*need*) dari Henry Murray. Menurut Murray kebutuhan (*need*) adalah

¹⁰ Ujam Jaenudin, Dadang Sahrono, dan Zulmi Ramdani, “*Culture Shock sebagai Mediator antara Kepribadian Reformer terhadap Sojourner Adjustment*,” *Jurnal Ilmiah Psikologi* 7 (Juni 2020): hlm. 117-128, <https://doi.org/10.15575>.

konstruk mengenai kekuatan di bagian otak yang mengorganisir berbagai proses seperti persepsi, berfikir, dan berbuat untuk mengubah kondisi yang ada dan tidak memuaskan. *Need* bisa dibangkitkan oleh proses internal, tetapi lebih sering dirangsang oleh faktor lingkungan. Biasanya, *need* dibarengi dengan perasaan atau emosi khusus, dan memiliki cara khusus untuk mengekspresikannya dalam mencapai pemecahannya.¹¹ Dimana dijelaskan bahwa Murray mengemukakan ada 20 kebutuhan penting yang ada pada setiap manusia. Dalam penelitian kali ini kami mengambil salah satu dari 20 kebutuhan yang dipaparkan oleh Murray yakni *need counteraction*. *Need counteraction* sendiri adalah kebutuhan mengimbangi.

F. Penelitian Terdahulu

Kajian Pustaka merupakan salah satu unsur dari keseluruhan langkah-langkah metode penelitian. Hal ini dilakukan untuk menghindari pengulangan penelitian. Oleh karena itu, dilakukan peninjauan beberapa Artikel yang relevan dengan penelitian ini

Dalam sebuah penelitian yang disusun oleh Yusnia Khorunnisa dan Nathalia Perdhani Soemantri pada tahun 2019 dengan judul “Fenomena Geger Budaya Pada Warga Negara Perancis Yang Bekerja Di Jakarta”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fenomena geger budaya yang dialami oleh warga negara prancis yang bekerja di Jakarta. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa warga negara prancis mengalami empat tahap geger budaya. Empat tahap ini dijabarkan bagaimana warga prancis melewatinya. Penelitian ini memiliki

¹¹ Alwisol, *Psikologi Kepribadian* (Malang: UMM Press, 2007), hlm.218.

kesamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Fase *culture shock* yang dirasakan oleh warga negara prancis juga bisa dirasakan oleh santri Jakarta yang mengalami kecemasan menghadapi budaya dan juga kebiasaan baru di pondok pesantren HM Al-Mahrusiyah.¹²

Penelitian yang dilakukan oleh Ujam Jaenudin, Dadang Sahroni, Zulmi Ramdani pada tahun 2020 dengan judul “*Culture Shock* sebagai Mediator antara Kepribadian Reformer terhadap Sojourner Adjustment” bertujuan untuk mengetahui peran *culture shock* sebagai mediator antara kepribadian reformer terhadap *sojourner adjustment*. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa pentingnya mempunyai kepribadian *reformer* untuk menghadapi situasi yang sulit sehingga mampu menunjukkan penyesuaian diri yang adaptif dengan lingkungan. Pada penelitian ini terdapat sedikit persamaan, Ketika seseorang mengalami *culture shock* harus memiliki sebuah perasaan positif ataupun pengimbangan diri terhadap suatu lingkungan barunya.¹³

Penelitian yang ditulis oleh Puji Gusri Handayani dan Verlanda Yuca tahun 2018 dengan judul “Fenomena *Culture Shock* Pada Mahasiswa Perantauan Tingkat 1 Universitas Negeri Padang” ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan *culture shock* dan juga mengaji perbedaan *culture shock* dilihat dari gender. Dalam penelitian ini mendeskripsikan perbedaan *culture shock* yang terjadi pada laki-laki dan perempuan. Terdapat beberapa perbedaan

¹² Yusnia Khoirunnisa dan Nathalia Perdhani Soemantri, “Fenomena Gegar Budaya Pada Warga Negara Perancis Yang Bekerja Di Jakarta,” *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 21 (Desember 2020): hlm.254-261.

¹³ Jaenudin, Sahrono, dan Ramdani, “*Culture Shock* sebagai Mediator antara Kepribadian Reformer terhadap *Sojourner Adjustment*,” hlm.117-128.

bentuk kategorinya. Penelitian ini tidak signifikan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Peneliti ingin mengungkap bagaimana respon yang dialami santri ketika mengalami fenomena *culture shock*.¹⁴

Penelitian yang disusun oleh Inosensia Dini Pramudiana dan Theresia Dewi Setyorini dengan judul “Hubungan Antara Gegar Budaya Dengan Penyesuaian Sosial Siswa Papua di Magelang” diterbitkan pada bulan Maret 2019 ini memiliki tujuan untuk menguji secara empirik hubungan gegar budaya dengan penyesuaian sosial siswa Papua di Magelang. Pada artikel ini menitik beratkan pada penyesuaian dirinya terhadap lingkungan baru. Semakin tinggi tingkat *culture shock* maka penyesuaian dirinya semakin rendah penyesuaian dirinya, begitu sebaliknya. Dalam artikel ini memiliki sedikit kesamaan yang akan diteliti. Di mana seseorang dengan rasio sosial yang tinggi akan dengan mudah menghadapi dan menghalau *culture shock*. Di mana seseorang akan dengan mudah melewati fase-fase yang ada dalam lingkaran *culture shock*.¹⁵



¹⁴ Puji Gusri Handayani dan Verlanda Yuca, “Fenomena Culture Shock Pada Mahasiswa Perantauan Tingkat 1 Universitas Negeri Padang,” *Jurnal Konseling dan Pendidikan* 6 (November 2018): hlm.198-204.

¹⁵ Inosensia Dini Pramudiana dan Theresia Dewi Setyorini, “Hubungan Antara Gegar Budaya Dengan Penyesuaian Sosial Siswa Papua di Magelang,” *Jurnal Praxis 1* (Maret 2019): hlm.125-138.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Agar lebih memudahkan dalam penulisan, dan supaya skripsi ini dapat terarah secara sistematis, maka penulis menggunakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I: Merupakan pendahuluan, yang terdiri dari Konteks Penelitian, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Definisi Operasional, Penelitian Terdahulu dan Sistematika Penulisan.

BAB II: Pada Bab ini Menguraikan tentang Kajian Pustaka, yang Terdiri dari, Pengertian *culture shock*, Tahap-tahap *Culture Shock*, Aspek-Aspek *Culture Shock*, Teori *needs* Murray, Tipe-tipe Kebutuhan dan Macam-macam kebutuhan.

BAB III: Pada bab ini menguraikan tentang Metode penelitian, yang terdiri dari Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Sumber Data, Subjek Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Analisis Data, Tahap-Tahap Penelitian dan Pengecekan Keabsahan Data.

BAB IV: Pada bab ini menguraikan tentang Hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari Paparan Data dan profil pondok pesantren Al-Mahrusiyah sakan Daru Zainab, Temuan Penelitian dan juga pembahasan yang menguak tentang perilaku *culture shock* santri asal Jakarta di PP HM Al-Mahrusiyah sakan Daru Zainab juga upaya kepengurusan dalam mengatasi santri yang terkena fenomena *culture shock*.

BAB V: Penutup. Dalam bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran.